

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN FAMILY

Munawiroh

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. MH Tahmrin No. 6 Jakarta Pusat
Email: mun.asrori@gmail.com

Naskah diterima 30 Oktober 2016, direvisi 10 November 2016, disetujui 20 November 2016

Abstract

This writing is a result of research on Religious Education in Family performed in 16 Districts in Banten Province, West Java, Central Java, DI Yogyakarta and East Java. The research respondents are Moslem families, residing at housing complex and having children not older than 16 years old. The sampling is performed by Non-Random Sampling technique. The research method uses quantitative approach, with a purpose to obtain data related to Islamic religious education in family within community. The research questionnaires are filled out by Family Heads or the Mothers of the families. This research more focuses on role of the parents themselves in religious education, and its relation to economic condition, education and age of the respondents. Basic conclusion obtained from this research is parents who have significant role in educating their children. The conclusion refuses or denies a statement that youth and child delinquency is occurred due to religious education in family which has not been conducted completely. Among other conclusions that older parents who have a better strategy in religion education if compared to younger parents regardless their economic background. However, the parents with a high level economic background are still better than parents with a low level economic background.

Keywords: Religious Education in Family, Moslem Families, Parents' Role.

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang Pendidikan Agama pada Keluarga di 16 Kabupaten di wilayah Propinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur. Responden penelitiannya keluarga muslim, yang bermukim di kompleks perumahan dan memiliki anak maksimal berusia 16 tahun. Sampel penelitian, dilakukan dengan Teknik Non Random Sampling. Metode penelitian bersifat kualitatif, dengan tujuan untuk memperoleh data terkait dengan pendidikan agama Islam pada keluarga dalam masyarakat. Kuesioner penelitian diisi oleh Kepala Keluarga atau Ibu dari keluarga tersebut. Penelitian ini lebih difokuskan pada peran orang tua itu sendiri dalam pendidikan agama, dan dalam hubungannya dengan kondisi ekonomi, pendidikan dan usia responden. Kesimpulan mendasar yang diperoleh dari penelitian ini bahwa, orang tua memiliki peran yang tinggi dalam mendidik anak-anaknya. Ini berarti menggugurkan atau menolak pernyataan bahwa, kenakalan remaja dan anak yang terjadi disebabkan karena peran pendidikan agama dalam keluarga belum sepenuhnya dilakukan. Di antara kesimpulan lainnya yaitu bahwa, orang tua dengan usia tua memiliki strategi yang lebih baik dalam pendidikan agama, dibanding dengan orang tua yang usianya masih muda dengan latar belakang ekonomi apapun dari orang tua tersebut. Demikian juga orang tua yang berlatar belakang ekonomi tinggi tetap lebih baik dari orang tua yang latar belakang ekonominya rendah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Keluarga, Keluarga Muslim, Peran Orang Tua.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, ada tiga pusat pendidikan yang sangat penting, yaitu: alam keluarga, perguruan dan masyarakat. Alam keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting, karena sejak lahir adab-kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari setiap manusia. Sedangkan alam perguruan (alam sekolah) adalah pusat pendidikan istimewa yang berkewajiban mengusahakan “kecerdasan pikiran” (perkembangan intelektual) dan pemberian “ilmu pengetahuan” sedangkan alam masyarakat, merupakan proses pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat, ini harus mendukung pendidikan dalam alam keluarga dan sekolah.¹ Di antara tiga pusat pendidikan tersebut, menurut Dewantara alam keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan (individu dan sosial), sebab keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan ujudnya dari pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi-pekerti (pembentukan watak-individual) sebagai persendian hidup kemasyarakatan.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Ada tiga jalur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu, jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan.

Keluarga mempunyai peran yang fundamental dalam mendidik putra-putrinya. Keluarga merupakan suatu komponen kehidupan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Karena itu, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga, artinya disinilah dimulai proses interaksi pendidikan, di mana orang tua berperan aktif sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, Dewantara mengemukakan, bahwa sesungguhnya pendidikan harus terletak di dalam pengakuan ibu bapa, hanyalah dua orang ini yang dapat “berhamba pada sang anak” dengan semurni-murninya dan seikhlas-ikhklasnya, sebab cinta kasihnya kepada anak-anaknya dapat dikategorikan sebagai cinta kasih yang tak terbatas.⁴

Ayah Ibu, sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga memegang peranan sangat penting dan strategis dalam mendidik anak-anaknya. Ini berarti, pendidikan dalam keluarga sangat menentukan baik atau/dan buruknya pendidikan terhadap anak. Allah berfirman artinya; Wahai orang-orang yang beriman ! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka . . . (Q. S. At- Tahrim ayat 6).⁵ Juga hadits

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*”

⁴ *Ibid.*, h. 382.

⁵ Departemen Agama RI. 2004. *Al - Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji, h, 820.

¹Ki Hadjar Dewantara. (tt). *Karya Pendidikan Bagian Pertama*, Cetakan Kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, h. 70 – 73.

²*Ibid.*, h. 374.

Rasulullahs.a.w. yang artinya; Dari Abi Hurairah ra. *menghabarkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda “Tidak ada seorang anak Bani Adam, kecuali dilahirkan di atas fithrahnya, (jika demikian) maka ke dua orang tuanya itulah yang mengyahudikan, atau mennasranikan atau memmajuskannya, . . . (Muttafaqun ‘alaih).⁶* Selain itu, Sabda Rasulullah s.a.w, artinya; “Perintahkanlah anak-anakmu bershalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau bershalat ketika berusia sepuluh tahun” (HR. Abu Daud, Al Turmuzi, Ahmad dan Al Hakim).⁷

Makna yang terkandung dalam firman Allah dan hadits di atas. sejalan dengan pendapat Dr. Decroly seorang ahli pendidikan dalam Dewantara, menyatakan bahwa 70 % dari anak-anak yang jatuh ke dalam jurang kejahatan itu berasal dari keluarga-keluarga yang rusak kehidupannya.⁸ Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin, menjelaskan bahwa: kebiasaan /perilaku anak dipengaruhi oleh kesibukan orang tua sehari-hari. Dari 100 responden diperoleh kedua orang tua yang bekerja 60 % anak cenderung memiliki moral dan kepribadian sedang, 30 % memiliki kepribadian buruk dan hanya 10% yang memiliki kepribadian baik . Bagi orang tua santri, yang ibunya tidak bekerja cenderung memiliki moral kepribadian baik dan mendekati sangat baik.⁹

⁶Fatchurrahman. tt. *Al - Haditsun Nabawy Jilid I*. Kudus: Menara, h. 149. (dikutip dari: Shahih Bukhary, Kitab al Janaiz, Bab: Allahdu wasysyaqqu filqabri. Shahih Muslim, Kitab al Qadar, Bab: Kullu mauludin yuladu ‘alal fithrah.

⁷Fatchurrahman. tt. *Ibid.*, h. 153.

⁸Ki Hadjar Dewantara. *Op. Cit.*, h. 385.

⁹Fachrudin, M, *Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal UPI, 2012

Oleh karena itu orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk moral kepribadian anak yaitu melalui pendidikan yang dipraktekkan melalui sikap perbuatan/keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, jika ada orang tua (ayah dan ibu) beranggapan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak perlu lagi setelah pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada sekolah (pendidikan formal). Orang tua semacam ini mungkin lupa atau tidak menyadari, bahwa kewajiban dan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya terletak pada orang tua. Hal ini, mengingat bahwa sebagian besar waktu anak-anak berada di rumah, sedangkan di sekolah paling lama hanya sekitar tujuh jam.

Pendidikan yang paling urgen dalam membentuk moral kepribadian anak adalah pendidikan agama, melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan agama hanya diberikan 2 jam pelajaran, dengan alokasi waktu tersebut, tidak akan mampu membentuk anak berperilaku dan memiliki moral yang baik. Dijelaskan di atas keberadaan anak di sekolah hanya sekitar 7 jam, selebihnya anak dibawah pengawasan orang tua, oleh sebab itu seharusnya orang tua berperan memberikan pendidikan agama di dalam keluarga, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Djaelani yang menyatakan bahwa, pendidikan agama Islam merupakan fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, dan berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT.¹⁰

¹⁰Djaelani, S, *Peran Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Jurnal Widya, 2011

Namun berbagai sumber menyatakan bahwa orang tua (keluarga) belum berperan dalam pendidikan agama putranya, diantaranya pernyataan Chofifah Indar Parawangsa, disebutkan bahwa penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar dan sek bebas, ini menunjukkan peran pendidikan agama dalam keluarga belum sepenuhnya dilakukan oleh orang tua. Hal itu disebabkan karena lemahnya control dan prinsip keteladanan orang tua tidak terbangun sejak dini.¹¹ Oleh sebab itu, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat menganggap penting dan strategis untuk mengungkapkan secara empiris tentang bagaimana Pendidikan Agama pada Keluarga sebagai pendidikan informal.

Dari uraian di atas masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah a) Bagaimana visi-misi pendidikan agama islam menurut orang tua? b) Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan agama Islam?, c) Bagaimana strategi orang tua dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam pada keluarga? Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan data akurat dan aktual kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun dan menetapkan kebijakan pembinaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2015. Sasaran penelitian adalah keluarga muslim

yang bermukim di komplek perumahan Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur. Dari lima provinsi tersebut, ditentukan 16 kabupaten/kota sebagai lokasi penelitian masing-masing 60 responden. Responden adalah keluarga muslim (ayah atau Ibu). Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang beragama Islam dan memiliki anak maksimal berusia 16 tahun. Jumlah anket yang disebarkan kepada responden sebanyak 960 anket, namun data yang valid yang bisa diolah sebanyak 930. hal tersebut terjadi karena kesalahan pengisian data yang tidak lengkap.

Kerangka Konseptual

Hakekat Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan agama dapat membangkitkan motivasi untuk inovasi sebagai sarana hidup dan kehidupan dalam pengembangan dan pengendalian diri. Menurut Feisal, motivasi atau dorongan untuk bersikap dan bertindak dapat terjadi pada manusia secara sadar atau tidak sadar. Seseorang yang memahami motivasi akan memahami mengapa sikap dan tindakan tertentu terjadi. Jika ingin memperbaiki sikap dan tindakan seseorang, maka harus terlebih dahulu mengubah atau memperbaiki motivasinya melalui suatu pengenalan (*cognitive*) dengan melalui proses pendidikan.¹² Untuk itu, pendidikan agama dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan sekolah (pemerintah). Ini berarti, bahwa pendidikan

¹¹ Seminar peran perempuan dalam membina akhlak dan moral anak, Jakarta, 12 September 2014

¹²Jusuf Amir Feisal. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press., h. 228.

agama (Islam) harus ditempatkan dalam konteks sosial kultur bangsa Indonesia, sehingga seirama dengan tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, pendidikan agama harus diinternalisasikan sedini mungkin oleh orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan yang hasanah, sehingga anak-anak mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, Langgulang mamaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk menyiapkan generasi muda dalam mengisi perannya, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan peran dan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat.¹³

Begitupun, Langgulang mengemukakan, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah-laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.¹⁴ Menurut Muhaimin pendidikan Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau

lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, Shaleh mengemukakan bahwa pendidikan Islam dalam arti sempit adalah upaya melalui berbagai kegiatan pembelajaran agar ajaran Islam dapat dijadikan pedoman bagi kehidupannya sebagai bekal untuk menjadi hamba Allah yang mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Sedangkan dalam arti luas adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dalam pengabdianannya kepada Allah. Dalam hal ini, gambaran manusia yang diharapkan melalui proses pendidikan Islam adalah seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal kebaikan (*amal shaleh*), menjalankan perintah Allah dengan menjauhi larangan-Nya, menguasai ilmu pengetahuan (dunia dan akhirat), keterampilan agar dapat memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.¹⁶

Di samping itu, Arifin mengemukakan, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa yang bertakwa secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing perkembangan fithrah (kemampuan dasar) anak didik melalui nilai-nilai ajaran Islam

¹³Hasan Langgulang. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, h. 27.

¹⁴Hasan Langgulang. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (cetakan III). Jakarta: Al Husna Zikra, h. 32.

¹⁵Muhaimin, et.al.2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 30.

¹⁶Abd. Rachman Shaleh. 2009. *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai (Peduli Masalah Pendidikan Islam: Revitalisasi dan Prospek Pendidikan Islam Bagi Perkembangan Anak Bangsa)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 170.

ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.¹⁷ Seirama dengan pendapat ini, Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar anak-anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan agama (Islam) dalam penelitian ini adalah pendidikan yang konsep dasarnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al Qur'anulkarim dan hadits shahih Rasulullah. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya melalui pembelajaran, di mana orang tua sebagai subyek pendidikan yang memiliki otoritas penuh terhadap proses pendidikan. Tapi, penekanan pendidikan Islam terletak pada aspek pembimbingan, pembiasaan, penyediaan suasana keagamaan dan penteladanan yang bermuara pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu, pendidik (orang tua) lebih berperan sebagai fasilitator, inovator, motivator, mediator dan dinamisator dalam membimbing, membiasakan, menyediakan suasana keagamaan dan menteladankan yang hasanah dalam kehidupan keluarga.

Hakekat Keluarga

Pendidikan agama bagi anak-anak pada keluarga merupakan pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang

tua. Dalam hal ini, pembentukan keluarga berawal dari terwujudnya "hubungan suci" yang menjalin seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui tali perkawinan yang shah dan halal serta memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sesuai ajaran agama (Islam). Karena itu, menurut Qaimi keluarga merupakan organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari hubungan absah antara pria dengan wanita, di mana para anggota keluarga itu, suami-istri dan anak-anak, terkadang kakek, nenek, cucu, paman, atau bibi hidup bersama berdasarkan rasa saling mencintai, toleransi, menyayangi, menolong dan bekerjasama.¹⁹

Oleh karena itu, pada dasarnya suami-istri merupakan unsur utama dalam keluarga. Hal ini, sejalan dengan Langgulang yang mengemukakan, keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suamidan seorang istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bersifat terus-menerus, di mana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Ketika suami-istri dikaruniai anak, maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga dalam keluarga tersebut, selain dua unsur utama (ayah-ibu).²⁰ Sejalan dengan pendapat ini, Dewantara mengemukakan bahwa keluarga adalah berkumpulnya suami dengan istri yang berdasarkan ikatan oleh satu turunan yang penuh dengan cinta-kasih, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang khak, juga berkehendak

¹⁷Muzayin Arifin. 1981. *Kapita Selektta Pendidikan*. Semarang: Toha Putra, h. 38.

¹⁸Ki Hadjar Dewantara. *Op-Cit.*, h. 20.

¹⁹Ali Qaimi.Penerjemah Mj. Bafaqih. *Op-Cit.*, h. 2.

²⁰Hasan Langgulang. *Op-Cit.*, h. 346.

bersama-sama untuk mencapai kemuliaan semua anggotanya.²¹

Pendapat yang lain tentang keluarga, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam Syaukani dkk menyatakan, bahwa keluarga adalah: a) satu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama; b) suatu kelompok kekerabatan yang diikat oleh darah dan perkawinan; c) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; d) Satu orang dengan beberapa anak dan e) Suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan tertentu manusia lainnya.²² Hampir senada dengan pendapat ini, Rahmat mengemukakan bahwa keluarga dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan telah terikat karena darah, perkawinan dan adopsi.²³ Sedangkan, menurut Shihab, keluarga adalah unit terkecil yang memiliki pimpinan dan anggota, pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi anggota-anggotanya.²⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keluarga dalam penelitian ini adalah unit masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani telah diikat oleh tali cinta dan kasih sayang melalui perkawinan yang shah menurut syari'at Islam dan peraturan perundangan-undangan yang berlaku, serta

memiliki anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya (ayah-ibu).

Peranan Orang tua dalam Pendidikan Agama Islam

Anak merupakan anugerah sekaligus amanat dari Allah kepada orang tua. Tiap anak adalah anugerah karena tidak setiap orang dapat memilikinya. Setiap anak adalah amanat karena ia dilahirkan ke dunia dan Tuhan memilih orang tuanya sebagai orang yang tepat untuk merawat, mengasuh, dan membesarkannya sebagai calon pelanjut generasi. Dengan demikian, anak mempunyai kedudukan yang vital di tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, karena ia tidak saja sebagai perhiasan hidup bagi keluarga, tetapi lebih jauh dari itu ia merupakan estafet *khalifah fil ardh*. Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya menjadi manusia atau generasi penerus yang shalih, berkepribadian baik, patuh pada orang tua, santun kepada sesama, dan diredhoi oleh Allah SWT. Atau dengan kata lain, membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk menggapai harapan itu, maka pendidikan agama pada usia dini merupakan satu upaya yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang tua di tengah keluarga dimana anak itu tumbuh dan berkembang, sehingga mereka mampu menjadi anak dambaan orang tua. Pendidikan agama usia dini sesungguhnya memegang peranan dalam pembinaan kepribadian anak, pengembangan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir, serta merupakan upaya mempersiapkan generasi yang sempurna, di dunia dan akhirat.

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak juga dilukiskan oleh

²¹Ki Hadjar Dewantara. *Op-Cit.*, h. 380.

²²Imam Syaukani, dkk. 2010. *Laporan Penelitian Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*. Jakarta: Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, h. 14.

²³Jalaluddin Rakhmat. 1999. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, h. 121.

²⁴Muhammad Quraish Shihab. 2004. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, h. 255.

Al-Quran dalam bentuk kisah. Hal ini dapat dilihat, umpamanya, bagaimana tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya yang ditunjukkan oleh kisah Lukman, seorang bapak yang bijak. Al-Quran menggambarkan bagaimana Lukman menanamkan arti penting ketauhidan kepada anaknya, dan syirik itu adalah kezaliman yang besar. Begitu juga, mengapa pula anak harus menghormati orang tua, perlunya membiasakan diri berbuat baik kepada orang lain, mendirikan sholat, berbuat amar ma'ruf dan nahi mungkar, berlaku sabar, tidak berlaku sombong, sederhana dan bertutur kata yang bagus. Perlunya orang tua mempunyai tanggung jawab agar anak tetap melaksanakan ajaran agama diutarakan oleh Al-Quran dalam bentuk dialog antara Ya'kub dan anak-anaknya apakah mereka akan memegang teguh ketauhidan, yang dijawab oleh anak-anaknya dengan kepastian bahwa mereka akan tetap memeluk agama Ibrahim, Ismail, dan Ishak.

Pembentukan sebuah komunitas agamis, dalam bentuk keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan cucu, memang perlu disiapkan dan direncanakan dari awal. Calon orang tua perlu berdoa sebelum adanya tanda-tanda kelahiran agar diberi anak dan cucu yang baik. Dalam hal ini, Allah memberikan contoh keluarga Imran sebagai keluarga pilihan yang melebihi orang lain pada masanya. Al-Quran menggambarkan bagaimana isteri Imran, sewaktu hamil, bernazar kepada Tuhan kiranya anak yang dikandungnya menjadi hamba yang sholeh dan berkhidmat. Masalah yang sama juga digambarkan Al-Quran bagaimana Zakaria berdoa semoga diberi anak yang baik, anak yang sholeh. Zakaria menyadari bahwa selama ini isterinya adalah perempuan yang

tidak dapat mempunyai anak (mandul). Akan tetapi, karena kemauan Zakaria yang kuat untuk memperoleh anak dan berdoa dengan tulus, akhirnya Allah SWT memberinya seorang anak. Demikian Al-Quran menggambarkan betapa pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan pribadi anak.

Dalam haditsnya, Nabi Muhammad saw telah menggambarkan beberapa bentuk perilaku yang harus dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan ajaran agama sebagai perwujudan dari pengembangan potensi keagamaan anak sehingga tumbuh menjadi anak yang bertakwa. Misalnya, sabda Nabi saw yang artinya: "Kewajiban ayah terhadap anaknya adalah memberinya nama yang baik, mendidiknya dengan adab yang baik, menyediakan tempat tinggal yang baik, mengajarnya tulis baca dan berenang serta memanah, memberinya konsumsi yang baik (halal dan bergizi), dan mengawinkannya bila mendapat jodoh." (HR. Al-Hakim dan Abu Al-Syaikh) "Ajaklah anakmu melakukan sholat bila berumur tujuh tahun, dan dipukul (diberi sangsi) jika meninggalkan sholat bila telah berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidur mereka" (HR. Ahmad, Abu Daud, Al-Hakim) `Amr bin Abi Salamah Radhiyallah `anhu berkata, "Ketika aku masih kecil di bawah asuhan Rasulullah saw, aku biasa menjulurkan tanganku ke dalam piring ke segala arah, maka Rasulullah saw bersabda kepadaku: "Wahai anak, ucapkanlah *bismillah*, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang dekat denganmu" Ibnu Abbas berkata: "Pernah ketika aku kecil aku berada di belakang Nabi saw, lalu beliau berkata kepadaku: "Wahai anak, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kata.

Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau dapatkan Dia di hadapanmu. Jika engkau meminta maka memintalah kepada Allah dan jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah.

Di samping apa yang telah diajarkan Nabi saw, interaksi antara orang tua dan anak harus diisi dengan penanaman moral Islam, pengamalan ajaran agama, pemberian contoh tauladan. Dalam berinteraksi, orang tua melakukan perannya yang secara langsung mempengaruhi perkembangan kehidupan anak. Pakar parenting Marc H. Bornstein (1998) menyebutkan empat inti peran orang tua, yakni; 1) Nurturant Caregiving, yaitu pemenuhan kebutuhan biologis, fisik, dan kesehatan anak; 2) Material Caregiving, yaitu pemenuhan kebutuhan yang bersifat material, seperti rumah, alat bermain, buku, dll; 3) Social Caregiving, yaitu pemenuhan kebutuhan emosional dan interpersonal anak seperti memberikan perhatian dalam berbagai bentuk, mendengar, memuji, membantu anak untuk dapat mengontrol emosi dan afeksinya, memberikan disiplin dan kontrol yang baik; 4) *Didactic Caregiving*, yaitu, penggunaan strategi untuk menstimulasi anak agar mengerti dan terlibat dalam lingkungannya.

Keempat hal tersebut perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anak sejak lahir dan tidaklah cukup kalau yang diperhatikan hanya sebagian saja. Zakiyah Darajat menjelaskan tentang peran orang tua dalam pendidikan agama seorang anak, yaitu sebagai pembina utama bagi kebahagiaan anak, pembina kepribadian anak, dan perawat kejiwaan anak. Orang tua, terutama ibu, adalah orang yang pertama yang dikenal

oleh anak, orang pertama yang memberikan pengalaman langsung kepada anak, baik menyenangkan maupun tidak. Hal ini bukan berarti bahwa seorang ayah tidak berperan dalam mendidik anak. Secara tradisional, peran ayah sering bersifat tidak langsung, dalam arti bahwa seorang ayah bertanggung jawab memberikan ketenangan, kedamaian kepada istrinya sehingga ia senantiasa dalam keadaan tenang dalam mendidik anaknya.

Oleh karena itu, pemenuhan segala kebutuhan keluarga atau mencari nafkah menjadi tugas prioritas seorang ayah dalam keluarga. Ibu adalah orang yang selalu berada di samping anaknya, oleh karena itu pengalaman, perasaannya banyak mempengaruhi anaknya. Untuk itu seorang ibu sangat dituntut kemampuannya agar mampu memberikan pengalaman yang baik dalam mendidik dan membina keluarga. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw yang menyatakan bahwa “surga itu di bawah telapak kaki ibu.” Hadis ini sangat sarat dengan pesan psikologisnya dimana ibu adalah sumber ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan keluarga. Ketenangan dan kedamaian rumah tangga sangat ditentukan oleh kemampuan ibu dalam menjalankan tugasnya dirumah tangga. Oleh karena itu, sudah merupakan tugas dan tanggung jawab suami untuk dapat menciptakan situasi dan kondisi si ibu agar mampu menjalankan tugasnya sebagai sumber ketenangan keluarga.

Pengalaman yang dimiliki oleh orang tua sangat mempengaruhi penanaman pendidikan agama dan pembinaan kepribadian pada anak. Jika pengalaman yang diberikan oleh orang tua baik, maka baiklah yang akan memenuhi pribadi anak. Sebaliknya jika buruk, maka buruk

pulalah pribadi anak. Pengalaman anak merupakan unsur penting dalam pembinaan kepribadiannya. Orang tua harus mampu menghindari hal-hal yang bisa membuat anak menderita, seperti hubungan yang tidak harmonis diantara orang tua, tidak adanya perhatian, dan disiplin yang tidak menekan. Keteladan orang tua sangat berarti dalam pembinaan iman, aqidah, akhlak dan sosial anak. Orang tua tidak boleh bersikap keras dan mengusir anak apalagi menyumpahnya, karena hal itu akan berpengaruh kepada kejiwaan anak. Oleh karena itulah orang tua harus mampu membahagiakan anaknya, yaitu dengan cara mereka harus merasa bahagia dan mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, jasmani, rohani, sosial dalam semua tingkat umur. Orang tua harus mampu mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kepada kebahagiaan dan pertumbuhan anak yang sehat. Pada saat ini, peran orang tua terhadap anak belum optimal. Banyak orang tua dengan berbagai macam sebab tidak dapat melaksanakan perannya atau hanya dapat menjalankan sebagian perannya. Akibatnya adalah hak-hak mereka terampas.

Terjadinya krisis peranan orang tua pada saat ini dapat dikembalikan kepada beberapa faktor, antara lain; 1) Gempuran informasi dan tayangan yang disajikan media massa sebagai akibat dari revolusi informasi dan komunikasi; 2) Kesibukan orang tua; 3) Berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua seperti, ekonomi, pendidikan, dan intelektual; 4) Faktor internal orang tua yang sudah terinfeksi oleh budaya global yang negatif, seperti budaya hedonisme yang melahirkan sikap permisif. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang sedang

berkembang dan terbuka seperti pada saat ini, diperlukan gerakan penyadaran kembali tentang pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak.

Oleh karena itu, pendidikan anak menjadi perebutan pengaruh antara orang tua dan media massa. Selain itu, usaha revitalisasi peranan orang tua terhadap pendidikan anak perlu dilakukan dengan program pemberdayaan orang tua dalam bidang ekonomi, intelektual, dan pendidikan. Terlihat gejala di dalam masyarakat, terutama perkotaan, orang tua dengan keterbatasan ekonomi, apalagi diikuti oleh keterbatasan pendidikan, mengalami kesukaran dalam melaksanakan fungsi bimbingan dan pengawasan terhadap anaknya. Usaha pemberdayaan ini merupakan tanggung jawab negara dan masyarakat. Lembaga swadaya masyarakat dapat dan perlu mengambil peranan dalam hal ini. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan bantuan biaya pemerintah maupun sumber dana lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Profil Responden

Pada dasarnya pengelompokan usia menurut Singarimbun dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategorisasi, yaitu: (a) usia 21 tahun – 39 tahun, (b) usia 40 tahun – 57 tahun, dan (c) 58 tahun – 76 tahun.²⁵ Karena itu, jika responden dilihat dari segi usia, menunjukkan bahwa jika usia 21 – 39 tahun dimarger dengan usia 40 – 57 tahun, maka sebagian besar (96 %) responden masih pada usia kreatif, inovatif dan produktif. Ini berarti, bahwa sebagian besar responden

²⁵Masri Singarimbun dan Sofian. 1989. *Op-Cit.*, h.

memiliki kompetensi yang “sangat besar” untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Sementara status ekonomi responden dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu, responden yang berpenghasilan dalam sebulan: (a) kurang dari Rp 5 juta, (b) Rp 5 juta – Rp 10 juta, dan (c) lebih dari Rp 10 juta. Dalam hal ini, status ekonomi responden dapat diketahui hanya sebagian kecil (17 %) responden berpenghasilan “tinggi” (lebih dari Rp 10 juta sebulan). Selain itu, jika responden berpenghasilan “sedang” (Rp 5 juta – Rp 10 juta sebulan) dimarger dengan responden berpenghasilan “ rendah” (kurang dari Rp 5 juta sebulan), maka terdapat sebagian besar (83 %) responden dengan status ekonomi “sedang ke bawah”.

Mengingat, bahwa tinggal di komplek perumahan menuntut biaya hidup tinggi, misalnya, biaya kebersihan, keamanan dan lainnya. Karena itu, kemungkinan besar hanya masyarakat yang berpenghasilan tinggi yang mampu memasukkan anaknya belajar pendidikan agama baik di TPA, TPQ maupun mendatangkan guru agama privat ke rumahnya untuk mengajar anaknya. Jika kemungkinan ini “benar”, berarti hanya sebagian kecil responden yang mampu memberikaan pendidikan agama kepada anaknya secara maksimal. Selebihnya, sebagian besar responden yang kurang mampu melaksanakan hal yang demikian ini. Lihat tabel di bawah ini.

Tabel 01
Usia Responden dan Status Ekonomi

Usia	Jml	%	Status	Ket	Jml	%
21 sd 39	355	38%	Tinggi	> 10 Jt	161	17%
40 sd 57	545	58%	Sedang	5Jt - 10Jt	309	33%
58 sd 76	35	4%	Rendah	< 5 Jt	460	49%
Tidak mengisi	25	0	Tidak Mengisi		30	0
960		100%	960			100%

Jenis pendidikan responden dikelompokkan ke dalam dua jenis pendidikan, yaitu: (a) Lembaga Pendidikan di bawah binaan Menteri Agama, terdiri dari: MI, MTs, MA, PTA, dan (b) Lembaga Pendidikan Umum di bawah binaan Menteri Diknas dan Kebudayaan, terdiri dari: SD, SMA, SMA. SMK, PTU. Sementara diketahui bahwa sebagian besar (88 %) responden berasal dari lembaga pendidikan (pendidikan umum) di bawah binaan Menteri Diknas dan Kebudayaan dan hanya sebagian kecil (12 %) berlatar belakang pendidikan (pendidikan agama) di bawah binaan Menteri Agama. Keadaan ini “sangat menarik”, jika dikorelasikan dengan masalah “pendidikan agama Islam”. Ini berarti, bahwa “sebagian besar” responden kurang memahami dan menguasai secara mendalam masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada keluarga.

Apabila responden dilihat dari latar belakang pendidikan terakhir sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka latar pendidikan terakhir responden dapat dikategorisasikan ke dalam lima jenjang pendidikan, yaitu: (a) MI/SD, (b) MTs/SMP,

(c) MA/SMA/SMK/ MAK, (d) Diploma dan Sarjana (S-1), dan (e) Starata-2. Lihat tabel berikut:

Tabel 02
Pendidikan dan Latar Belakang Pendidikan Terakhir

Jenis Pendidikan	Jumlah	%	Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
Pendidikan Umum	814	88%	MI/SD	49	5.30%
Pendidikan Agama	116	12%	MTs/SMP	51	5.50%
			MA/SMA / SMK/MAK	385	41.40%
			Diploma & Sarjana (S-1)	445	47.80%
			Pasca Sarjana (Strata-2)	1	0.10%
Tidak mengisi	30	0	Tidak mengisi	29	0
Jumlah Data	960	100%	Jumlah data	960	100%

Berdasarkan tabel 01 dan 02 diatas, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian ini, dari faktor usia sebagian besar masih tergolong usia inovatif, kreatif dan produktif. Hal ini dapat mendukung dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama pada keluarga. Tapi, dari faktor status ekonomi, ternyata sebagian besar berada pada kategori “ekonomi sedang dan rendah”. Keadaan ini kurang mendapat dukungan dari latar belakang pendidikan. Sebab, ternyata sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan dari jenis “pendidikan umum”. Hal ini, patut diduga bahwa sebagian besar kurang memahami dan menguasai pendidikan agama Islam. Khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada keluarga.

Meskipun, masih terdapat setitik harapan yang tersimpan, di mana terdapat sebagian kepala keluarga memiliki tingkat pendidikan terakhir sarjana. Sehingga kemungkinan besar telah memiliki kedewasaan dalam berpikir, bersikap dan bertindak positif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada keluarganya. Kondisi demikian, merupakan “tantangan dan peluang” bagi Penyuluh Agama Islam untuk lebih meningkatkan frekuensi dan kualitas kepenyuluhan ke masyarakat di berbagai komplek perumahan. Ini berarti, Penyuluh Agama Islam dituntut untuk selalu berpikir dan bertindak kreatif, proaktif dan inovatif, sehingga dapat menghasilkan layanan kepenyuluhan yang berkualitas tinggi dan pada gilirannya mampu mewujudkan masyarakat berwawasan dan berpenguasaan dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam pada keluarga.

Visi Pendidikan Agama Islam Menurut Orang tua

Terdapat beberapa visi yang diinginkan para orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam terhadap anak-anak mereka. Visi pendidikan agama Islam menurut para orang tua merupakan pernyataan keinginan atau harapan jauh ke depan dari para orang tua dari pentingnya pendidikan agama islam diberikan pada anak-anak mereka. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa visi pendidikan agama Islam menurut orang tua yaitu: “Menjadikan anak-anak yang shaleh dan shalehah”. Terdapat 95 % orang tua mengatakan sangat setuju terhadap visi tersebut, dan 4 % mengatakan setuju. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya para

orang tua menginginkan dengan diberikan pendidikan agama Islam oleh orang tua dengan visi agar kela anak-anak mereka menjadi orang yang shaleh dan shalehah.

Visi pendidikan agama Islam menurut orang tua yang kedua adalah anak menjadi ahli agama. Berdasarkan data pada tabel 05, maka sebgaaian besar orang tua memiliki harapan yang sangat tinggi agar anak menjadi ahli agama/ulama (55% sangat setuju). Tapi, tidak sedikit juga orangtua (37 %) yang setuju. Terdapat 5 % responden menjawab ragu-ragu. Dengan asumsi jika orang tua ragu-ragu, berarti orang tua tidak bercita-cita agar anaknya menjadi ahli agama/ulama. Namun tidak menolak jika anaknya menjadi ahli agama maka disimpulkan bahwa orang tua tidak mempermasalahkan jika anaknya menjadi ahli agama. Dengan asumsi jika orang tua ragu atau tidak setuju menandakan orang tua tidak berharap anaknya tidak menjadi ahli agama hanya 7%.

Visi ketiga, sebagian besar orang tua menginginkan anaknya memiliki dasar-dasar agama yang baik dan benar. Visi ke 3 dari pendidikan agama islam menurut orang tua memiliki dasar-dasar agama yang baik dan benar sebanyak 51% sangat setuju, sebanyak 39 % setuju,1 % ragu-ragu dan 8 % tidak setuju dan 1 % tidak menjawab. Ketiga visi tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 03
Visi Orang Tua dalam PAI

No	Menjadi Anak Saleh			Menjadi Ahli Agama		Memiliki Dasar Agama Yang Baik dan Benar	
	Jawaban	f	%	f	%	f	%
1	Sangat Setuju	912	95%	531	55%	457	51%

2	Setuju	43	4%	355	37%	355	39%
3	Ragu – Ragu	0	0%	51	5%	9	1%
4	Tidak Setuju	2	0, 20%	13	1%	69	8%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%	0	0%	0	0%
6	Tidak Menjawab	3	0, 31%	8	1%	11	1%
	Jumlah	960	100	958	100	901	100

Misi Pendidikan Agama Islam Menurut Orang tua

Untuk mewujudkan beberapa visi atau harapan dari orang tua terhadap pendidikan agama islam dalam keluarga, maka dapat dideskripsikan beberapa misi. Misi pertama para orang tua sudah berusaha memberikan falisitas berupa macam-macam media belajar sebagai sumber pengetahuan tentang agama islam. Sebanyak 43 % orang mengatakan bahwa sumber pengetahuan diperoleh dari ceramah secara langsung melalui pengajian di majelis ta’lim. Sebanyak 29 % melalui ceramah agama islam dari TV atau radio. Sebyaj 19 % melalui baca buku-buku agama atau kitab, sebanyak 5 % melalui gadget/ android HP, sebnyak 4 % orang tua tidak menjawab, lebih jelasnya dapat dilihat pada table brikut.

Tabel 04
Sumber Pengetahuan Agama Islam

No.	Sumber Pengetahuan	f	%
1	Ceramah langsung (majelis ta’lim)	410	43%
2	Ceramah tv/radio	274	29%
3	Baca buku/kitab	183	19%
4	Gadget/android	50	5%
5	Tidak menjawab	43	4%
	Jumlah	960	100%

Misi kedua, ketersediaan Mushalla (Ruang Khusus Shalat) di rumah. Umumnya ulama sepakat bahwa kaum laki-laki wajib hukumnya mendirikan shalat fardhu (shalat lima waktu) secara berjama'ah di masjid atau mushalla. Sedangkan, bagi kaum perempuan tidak wajib hukumnya mendirikan shalat fardhu di masjid atau mushalla. Untuk itu, bagi kaum perempuan umumnya memilih mendirikan shalat fardhu di rumah. Tapi, ternyata, hanya sebanyak 49 % responden menyatakan tersedia atau memiliki mushalla (ruang khusus shalat di rumah). Juga, sekitar sebagian 48 % responden mengaku tidak tersedia/memiliki mushalla (ruang khusus shalat di rumah).

Bila dilihat dari sebagian keluarga yang perempuan (istri dan anak perempuan, atau mertua perempuan), jika mendirikan shalat di rumah, mereka mendirikan shalat di sembarangan tempat (bukan tempat khusus shalat). Memang benar, shalat di mana saja diperbolehkan dan shalatnyapun sah, selama tempat tersebut bersih dan suci dari berbagai najis. Tapi, apakah shalat yang "sangat penting" bagi setiap umat Islam, tempat pelaksanaannya kurang mendapat perhatian?. Umumnya yang merancang desain pembangunan rumah dengan segala fasilitasnya, termasuk ruang/kamar yang akan digunakan, misalnya; kamar tidur, ruang tamu, kamar mandi dan lainnya adalah "kepala rumah tangga". Karena itu, keluarga yang belum memiliki tempat atau ruang khusus shalat. Patut diduga, bahwa keluarga tersebut cenderung kurang memperhatikan "pentingnya shalat", artinya menyediakan tempat khusus shalat dapat dikalahkan oleh tempat atau ruang-ruang khusus lainnya, misalnya; ruang tamu. Padahal, kedatangan tamu tidak

mungkin setiap hari, sedangkan mendirikan shalat hukumnya wajib didirikan setiap hari. Di samping itu, ketidaktersediaan tempat atau ruang khusus shalat di rumah, kemungkinan besar dapat menyebabkan anggota keluarga tersebut jarang melaksanakan shalat berjama'ah di rumah. Padahal shalat berjama'ah, jika dilihat dari sudut sosiologi, merupakan salah satu media komunikasi yang efektif dan efisien antara orangtua dengan anak (anggota keluarga). Jika, shalat berjama'ah dilihat dari sudut pendidikan agama, merupakan strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada keluarga.

Dengan demikian, ketersediaan tempat atau ruang khusus shalat di rumah "sangat penting" sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan komunikasi antara anggota keluarga setelah seharian tidak ketemu karena kesibukan masing-masing. Misi ketiga dalam PAI oleh orang tua yaitu ketersediaan Al Qur'an dan terjemahnya di rumah. Umat Islam telah sepakat bahwa al-Qur'anul Karim adalah kitab suci dan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena itu, setiap umat Islam harus memilikinya, terutama al-Qur'an dan terjemahnya, sebab dengan membaca al Qur'an disertai terjemahnya akan memperluas wawasan dan pengetahuan tentang isi, kandung dan maksud firman Allah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa sebanyak 95 % telah memiliki (tersedia) al Qur'an dan Terjemah di rumahnya. Namun, masih terdapat sebagian kecil 2 % yang sampai pada saat ini belum memilikinya atau tidak tersedia al Qur'an dan terjemahnya di rumah. Bila dilihat pada tabel 05, bahwa masih terdapat sebagian

kecil responden yang di rumahnya belum tersedia al-Qur'an. Ini berarti, ternyata sampai pada saat ini masih ada keluarga yang belum memiliki atau tidak tersedia al Qur'an dan terjemah di rumahnya. Hal ini patut diduga, jika di rumah tidak tersedia al Qur'an, maka anggota keluarga tersebut jarang membaca al Qur'an.

Misi keempat PAI menurut orang tua adalah memberikan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak mereka. Untuk melaksanakan misi ke empat ini para orang tua harus memiliki kemampuan membaca Al Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam sepatutnya setiap orang Islam wajib memiliki kemampuan untuk membacanya. Dalam penelitian ini, terdapat sebagian besar 85 % orang tua mampu membaca al Qur'an. Meskipun, masih terdapat sebagian kecil 3 % orang tua yang belum mampu membaca al Qur'an. Untuk misi kedua, ketiga, dan keempat lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 05
Misi Orang Tua dalam PAI

No.	Ketersediaan Mushalla			Ketersediaan Al-Qur'an		Kemampuan Orang Tua Membaca Al-Qur'an		Ketersediaan Buku Agama	
	Jawaban	F	%	f	%	f	%	f	%
1	Ya	469	49	911	95	816	85	890	93
2	Tidak	465	48	16	2	25	3	40	4
3	Data Kosong	26	3	33	3	119	12	30	3
	Jumlah	960	100	960	100	960	100	960	100

Table diatas menunjukkan bahwa pada saat ini masih terdapat orang yang mengaku beragama Islam, tapi belum mampu membaca al-Qur'an. Jika hal ini dikaitkan dengan data tentang ketersediaan

atau kepemilikan al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kepemilikan al-Qur'an dengan kemampuan membaca al-Qur'an.

Dengan demikian, terdapat sebagian besar (95 %) responden memiliki al-Qur'an, juga terdapat sebagian besar (85 %) responden belum mampu membaca al-Qur'an. Ini berarti, umat Islam yang belum mampu membaca al-Qur'an, tidak termotivasi untuk memiliki al-Qur'an dan sebaliknya umat Islam yang tidak memiliki al-Qur'an tidak termotivasi untuk memiliki al-Qur'an.

Di samping itu, dalam penelitian ini terdapat sebagian besar (95 %) responden telah memiliki al-Qur'an, sedangkan responden yang belum mampu membaca al-Qur'an sebanyak (85 %). Ini berarti, motivasi umat Islam memiliki al-Qur'an lebih kuat, jika dibanding dengan motivasi belajar membaca al-Qur'an. Idealnya, motivasi memiliki al-Qur'an sama kuatnya dengan motivasi belajar membaca al-Qur'an. Tapi, kenyataannya tidak demikian.

Misi ke lima dalam PAI menurut orang tua adalah ketersediaan buku-buku Agama Islam di rumah. Terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat kepemilikan atau ketersediaan al-Qur'an dan terjemahnya dengan kepemilikan atau ketersediaan buku-buku bacaan yang bernuansa agama Islam. Meskipun, umat Islam yang memiliki atau tersedia al-Qur'an di rumahnya lebih besar (lihat tabel dan grafik 06) , jika dibanding dengan kepemilikan atau ketersediaan buku-buku agama Islam (93 %).

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam

Orang tua memiliki peran mendidik, melatih membimbing dan membina anak yang benar menurut agama Islam meliputi apa, mengapa, dan bagaimana cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah S.A.W. peran orang tua dalam mendidik, melatih membimbing dan membina pendidikan agama Islam dengan cara memberikan ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, serta pengenalan-pengenalan kepada sang anak dalam tumbuh kembangnya agar mereka melakukan hal-hal yang sesuai dengan kaidah-kaidah dan ajaran-ajaran dalam Islam. Cara ini dapat dilakukan dengan berpedoman kepada Al-Qur'an, Al-Hadist serta sunnah-sunnah Islam sebagai acuan dasar untuk mengembangkan pendidikan kepada anak. Dalam penerapannya, orang tua haruslah terlebih dahulu memahami mengenai bagaimana cara mendidik, melatih membimbing dan membina anak menurut Islam serta larangan-larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam mendidik anak. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa cara mendidik anak yang baik dan benar dan sesuai menurut kaidah-kaidah agama Islam. Beberapa cara yang dapat diterapkan oleh orang tua muslim antara lain, mengajarkan aqidah dan tauhid kepada anak sejak dini, Mengajarkan cara menunaikan ibadah yang sesuai dengan kaidah dan ajaran Islam, Mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist kepada anak, Mendidik anak dengan akhlak yang mulia.

Empat indikator peran orang tua terhadap anak dalam pendidikan agama Islam yaitu, mendidik, melatih, membimbing

dan membina, dalam pengolahan data diperoleh skor maksimum 230, dan skor minimum 46 seperti dengan skor jangkauan 184, maka dari keempat indikator diperoleh kriteria peran orangtua dalam pendidikan agama Islam terhadap putra/putrinya mempunyai skor yang sangat tinggi (sangat Signifikan) baik dilihat dari peran itu sendiri maupun hubungannya dengan ekonomi, pendidikan dan usia responden. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa Peran Pendidikan agama orang tua terhadap anak-anaknya sangat tinggi terlihat dari tabel berikut:

Tabel 06
Frekwensi Kumulatif: Peran Pendidikan Agama pada Keluarga

Kriteria Peran	Jumlah	%
Sangat Tinggi	749	78%
Tinggi	196	20%
Sedang	15	2%
Sangat Rendah	0	0%
	960	100%

Namun demikian meskipun peran keluarga baik dilihat dari segi usia, ekonomi, dan pendidikan memiliki peran yang sangat tinggi dalam mendidik putra/putrinya. Tetapi anehnya terdapat temuan yang menarik untuk diangkat dalam hasil penelitian ini adalah pernyataan "Saya tidak mengajarkan anak saya untuk menghafal surat-surat pendek yang dibaca dalam sholat. Lihat tabel berikut

Tabel 07
Mengajarkan membaca surat-surat pendek

No.	Pernyataan	Jumlah Responden	%
1	Selalu	177	18 %
2	Sering	199	21 %

3	Kadang-kadang	246	26 %
4	Jarang	171	18 %
5	Tidak pernah	132	14 %
6	Tidak Menjawab	35	4 %
	Jumlah	960	100 %

Melihat data diatas, jika kategori kadang-kadang, jarang dan tidak pernah dan tidak menjawab diasumsikan kurang mengajarkan membaca surat-surat pendek, maka dapat disimpulkan bahwa 61 % responden orang tua kurang /tidak mengajarkan sholat dan mengaji. Bisa jadi jawaban responden tidak konsisten, karena dari beberapa butir soal hanya satu yang tidak dijawab dengan baik. Ataupun bisa juga bahwa orang tua memasrahkan putra/putrinya belajar mengaji kepada lembaga TPA/TPQ dan ustadz, meskipun kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an tinggi (lihat tabel 05)

Strategi Orang Tua dalam Menginternalisasikan Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam pada anak, orang tua memiliki strategi melalui pengenalan, pembiasaan dan keteladanan, dalam menginternasiasikan disini adalah penanaman nilai-nilai agama dengna cara menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Adapun tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini adalah meletakkan dasar keimanan, meletakkan dasar-dasar kepribadian/budi pekerti yang

terpuji, dan meletakkan kebiasaan beribadah sesuai dengan kemampuan anak. Dengan harapan orang tua mampu memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terbina dengan sempurna sehingga kelak anak akan memilki kualitas fondasi agama yang kokoh.

Dari tiga indikator strategi orang tua terhadap anak dalam menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islamnya itu, mendidik, melatih, membimbing dan membina,dalam pengolahan data diperoleh skor maksimum 45, dan skor minimum 9, serta jangkauan 9, maka dari ketiga indikator diperoleh kriteria stategi internalisasi penadidikan agama Islam terhadap putra/putrinya mempunyai skor yang tinggi (Signifikan) baik dilihat dari strategi itu sendiri maupun hubungannya dengan ekonomi, pendidikan dan usia responden. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa Peran Pendidikan agama orang tua terhadap anak-anaknya sangat tinggi terlihat dari tabel berikut:

Tabel 08
Frekwensi Kumulatif Strategi Pendidikan Agama Keluarga

Kriteria	Jumlah	%
Sangat Tinggi	364	38%
Tinggi	546	57%
Sedang	50	5%
Sangat Rendah	0	0%
	960	100%

Namun demikian meskipun strategi internalisasi pendidikan agama Islam keluarga baik dilihat dari segi usia, ekonomi, dan pendidikan memiliki strategi yang tinggi dalam mendidik putra/putrinya. Tetapi

anehnya terdapat temuan yang menarik untuk diangkat dalam hasil penelitian ini adalah pernyataan “Saya menghukum anak, jika sengaja meninggalkan shalat lima waktu” seperti terlihat pada grafik dibawah ini:

Tabel 09
Menghukum Anak Jika Meninggalkan Shalat Lima Waktu

No.	Pernyataan	Jumlah Responden	%
1	Selalu	196	20 %
2	Sering	198	21 %
3	Kadang-kadang	226	24 %
4	Jarang	136	14 %
5	Tidak pernah	188	20 %
6	Tidak Menjawab	16	2 %
	Jumlah	960	100 %

Jika memperhatikan sentimentil responden yang cenderung akan memberikan informasi yang baik maka pada pertanyaan “Saya menghukum anak, jika sengaja meninggalkan shalat lima waktu” Maka kategori kadang-kadang, jarang dan tidak pernah dan tidak menjawab diasumsikan kurang memperhatikan shalat anaknya total = 60% dan 44% yang orang tuanya memperhatikan shalat lima waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak memperhatikan apakah anaknya sudah melaksanakan sholat atau belum. Padahal sholat adalah pondasi utama yang mempunyai pengaruh yang baik untuk membentuk akhlak anak.

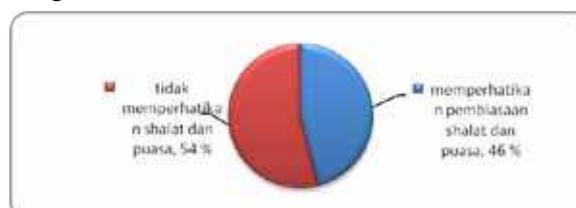
Hal lain yang juga menarik dan perlu diketahui oleh para orang tua adalah pernyataan, “saya membiasakan anak saya untuk melakukan puasa sunnat Senin & Kamis” seperti yang terlihat pada grafik dibawah ini:

Tabel 10
Membiasakan Puasa Senin dan Kamis

No.	Pernyataan	Jumlah Responden	%
1	Selalu	128	13 %
2	Sering	180	19 %
3	Kadang-kadang	371	39 %
4	Jarang	150	16 %
5	Tidak pernah	122	13 %
6	Tidak Menjawab	9	1 %
	Jumlah	960	100 %

Jika memperhatikan tabel di atas pada pertanyaan “Saya membiasakan anak saya untuk melakukan puasa sunnat Senin & Kamis”. Maka kategori kadang-kadang, jarang dan tidak pernah dan tidak menjawab diasumsikan kurang memperhatikan shalat anaknya total 68%, dan hanya 32% orang tua yang membiasakan putra/putrinya untuk melaksanakan puasa senin dan kamis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak pernah mengajarkan puasa senin & kamis sangat besar, dilihat dari segi kesehatan tubuh maupun mental dan spiritual yang dialami oleh pelakukanya. Oleh karena itu, mereka yang suka puasa senin kamis dapat memaksimalkan serta menyeimbangkan antara tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Jadi, dapat disimpulkan terkait dengan dua pernyataan diatas, dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



PENUTUP

Institusi yang pertama tempat seorang anak belajar adalah rumah. Seorang anak paling banyak menghabiskan waktu bersama orang tuanya di mana mereka belajar dari orang tua dan lingkungan rumah. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan agama anak mereka, berapapun usianya maupun tingkat pendidikannya. Jika orang tua memberikan perhatian pada anak mereka, anak-anak akan memiliki kecenderungan untuk meraih prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak-anak yang diabaikan oleh orang tua.

Orang tua dan keluarga secara keseluruhan adalah pengaruh yang paling penting dalam kehidupan seorang anak. Dukungan mereka dapat memainkan peran vital dalam setiap tahap pendidikan. Orang tua yang berperan mendukung dalam pembelajaran anak mampu membuat perbedaan dalam meningkatnya prestasi dan tingkah laku.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, Terdapat beberapa visi yang diinginkan para orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam terhadap anak-anak mereka. Visi pendidikan agama islam menurut para orang tua merupakan pernyataan keinginan atau harapan jauh ke depan dari para orang tua dari pentingnya pendidikan agama Islam diberikan pada anak-anak mereka. Adapun visi orang tua, yaitu, menjadi anak yang saleh dan salehah, menjadi seorang ahli agama, dan memiliki dasar agama yang baik dan benar.

Adapun misi yang nilainya tinggi yaitu, sumber pengetahuan agama yang diperoleh melalui ceramah langsung, ketersediaan

ruang shalat dirumah, ketersediaan Al-Qur'an dirumah yang memadai, kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur'an dan ketersediaan buku-buku pendidikan agama Islam di rumah.

Adapun strategi orang tua dalam mendidik dan menginternalisasikan pendidikan agama di dalam keluarga dilakukan melalui, melalui pengenalan, pembiasaan dan keteladanan, dalam menginternalisasikan disini adalah penanaman nilai-nilai agama dengan cara menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Adapun tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini adalah meletakkan dasar keimanan, meletakkan dasar-dasar kepribadian/budi pekerti yang terpuji, dan meletakkan kebiasaan beribadah sesuai dengan kemampuan anak. Dengan harapan orang tua mampu memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terbina dengan sempurna sehingga kelak anak akan memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut: 1) Para orang tua masih diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya merumuskan visi dan misi dalam Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak mereka; 2) Para orang tua harus berusaha memenuhi semua fasilitas PAI

bagi anak-anaknya dalam keluarga, seperti: tempat sholat, al quran baik dalam bentuk buku ataupun elektronik, perangkat sholat bagi anak-anak mereka; 3) Orang tua perlu menggunakan berbagai strategi pendidikan dalam memberikan pembelajaran agama islam dalam keluarga. Strategi PAI ini bisa berbeda-beda tergantung karakteristik dari anak-anak dalam keluarga; 4) Pihak kantor kementerian agama melalui Kantor Urusan Agama tingkat Kecamatan, perlu memberikan penyuluhan bagi : a) para calon pasangan pengantin. Bagi calon pengantin perlu mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan agama islam yang baik dan benar. Pada sisi lain pasangan pengantin juga perlu mendapat pengetahuan tentang, bagaimanana menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya kelak dalam memberikan PAI, b) dan orang tua muda. Penyuluhan yang dimaksud berisi tentang bagaimana memberikan pendidikan agama islam pada anak-anak mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga naskah ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula penulis mengirimkan salam dan shalawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Naskah ini merupakan risngkasan hasil penelitian “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga” yang penulis lakukan pada tahun 2015 atas biaya dari Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Penelitian ini melibatkan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyapaikan penghargaan dan terimakasih

kepada: 1) Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang telah memberikan pengarahan dan pembinaan sehingga ;kegiatan ini berjalan lancar, 2) Tim peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang telah membantu dalam pengumpulan data sehingga naskah ini bisa hadir dalam edisi Jurnal, 3) Kemenag Kota, penyuluh, Lurah, RW dan RT di 16 Kabupaten kota, yang telah membantu para peneliti, sehingga proses pengumpulan data berjalan sesuai yang direncanakan, 4) Serta seluruh pihak yang ikut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis hanya bisa berdoa, semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan mereka dengan setimpal. Amin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa naskah ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, kritik dan saran kami hargai demi penyempurnaan penulisan yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga naskah ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayin (1981): *Kapita Selekta Pendidikan*. Semarang, Toha Putra.
- Departemen Agama RI. (2004): *Al - Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji,
- Djaelani, S, (2011): *Peran Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Jurnal Widya
- Dewantara, Ki Hadjar (tt). *Karya Pendidikan Bagian Pertama*, Cetakan Kedua. Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa

- Feisal, Jusuf Amir (1995): *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta, Gema Insani Press.
- Fatchurrahman. tt. *Al - Haditsun Nabawy Jilid I*. Kudus: Menara, h. 149. (dikutip dari: Shahih Bukhary, Kitab al Janaiz, Bab: Allahdu wasysyaqqu filqabri. Shahih Muslim, Kitab al Qadar, Bab: Kullu mauludin yuladu 'alal fithrah.
- Langgulong, Hasan (1987): *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta, Pustaka Al Husna
- _____. (1995): *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (cetakan III). Jakarta, Al Husna Zikra,
- Muhaimin, et.al. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya,
- Fachrudin, M. (2012): *Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal UPI Bandung
- Parawansa, Chofifah, “Seminar peran perempuan dalam membina akhlak dan moral anak”, Jakarta, 12 September 2014
- Rakhmat, Jalaluddin (1999): *Islam Alternatif*. Bandung, Mizan
- Shaleh, Abd. Rachman (2009): *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai (Peduli Masalah Pendidikan Islam: Revitalisasi dan Prospek Pendidikan Islam Bagi Perkembangan Anak Bangsa)*. Jakarta, Rajagrafindo Persada
- Sudijono, Anas (1999): *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Syaukani, Imam dkk. (2010): *Laporan Penelitian Keluarga Harmoni Dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*. Jakarta, Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan,
- Shihab, Muhammad Quraish (2004): *Membumikan al- Qur'an*. Bandung, Mizan.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional”

